

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu alat komunikasi oleh manajer tertinggi dengan bawahannya serta dengan pihak luar perusahaan untuk memberikan informasi tentang gambaran kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Pelaporan keuangan ini ditujukan kepada para pihak yang terkait sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas aliran dana investasi dan kredit yang masuk ke perusahaan, serta untuk menarik investor baru untuk menanamkan modal.

Sebagaimana tercantum dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No.1 mengenai tujuan dari pelaporan keuangan, salah satunya adalah menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor yang sudah ada maupun para investor dan kreditor potensial dalam membuat suatu keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lain yang sejenis. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan begitu eksistensi perusahaan akan tetap terjaga. Namun terdapat beberapa kasus dimana manajer gagal dalam merealisasikan tujuan yang dicanangkan sehingga informasi yang tampil

dalam laporan keuangan tidak memuaskan. Untuk mengatasinya terkadang manajemen rela melakukan kecurangan supaya informasi dalam laporan keuangan terlihat baik. Sebagai upaya dalam mencegah perbuatan tersebut maka menjadi tugas bagi auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan.

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk kepentingan pribadi, orang lain maupun golongan, dimana tindakan tersebut memberikan dampak merugikan bagi pihak atau institusi tertentu. *Fraud* merupakan suatu tindakan yang menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum. Berkaitan dengan pelaporan keuangan, kecurangan diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan yang mengakibatkan salah saji materiil dalam pelaporan keuangan (*Generally Accepted Auditing Standard – GAAS*, 2006). Salah saji yang ada dalam laporan keuangan dapat memberi informasi yang tidak benar kepada pengguna laporan keuangan sehingga membuat pengambilan keputusan menjadi salah. Bentuk dari salah saji dapat berupa manipulasi atau pemalsuan catatan akuntansi, salah saji atau penghilangan yang disengaja dari laporan keuangan, ataupun kesalahan penerapan prinsip akuntansi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2014, penipuan (*fraud*) yang paling merugikan adalah kecurangan laporan keuangan sebesar 73%, korupsi sebesar 18%, dan penyelewengan aset sebesar 9%. Oleh karena itu, dapat dinyatakan

bahwa ada tiga (3) jenis penipuan. Kecurangan laporan keuangan (*fraud financial statement*) adalah yang paling berbahaya. Kecurangan (*fraud*) adalah ancaman signifikan bagi bisnis di seluruh dunia. Laporan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan bahwa terjadinya penipuan telah meningkat pesat selama beberapa tahun terakhir dan kemungkinan akan terus meningkat di masa mendatang (ACFE 2014, 2012, 2010).

Kasus kecurangan laporan keuangan sudah sering terjadi, baik oleh perusahaan di luar negeri maupun di Indonesia sendiri. Di Eropa, negara digdaya Amerika Serikat sempat mencuatkan nama perusahaan *Enron Capital and Trade Resource* terkait skandal manipulasi Laporan Keuangannya. Pada akhir tahun 2001, perusahaan tersebut terbukti telah melakukan penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga dan direncanakan secara kreatif terhadap kondisi keuangan yang dilaporkannya. *Enron* memanipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta dollar AS padahal ditahun tersebut perusahaan mengalami kerugian. Dampak yang timbul dari kasus tersebut adalah terjadinya kebangkrutan terbesar dalam sejarah AS dan menyebabkan 4000 pegawai menganggur. (liputan6.com)

Masih ditahun yang sama dengan kasus *Enron*, publik Indonesia juga digemparkan atas kasus kecurangan PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma adalah sebuah perusahaan produsen obat-obatan milik pemerintah Indonesia yang sahamnya diperdagangkan di bursa efek Indonesia. Menurut BAPEPAM

(Badan Pengawas Pasar Modal), Perusahaan tersebut telah melakukan kecurangan dengan melakukan penggelembungan persediaan sehingga menimbulkan lebih saji (*overstated*) laba bersih atas laporan keuangannya tahun 2001. Pada laporan keuangan yang baru, laba yang disajikan hanya sebesar 99,56 miliar rupiah, atau lebih rendah 32,6 miliar rupiah dari laba awal yang dilaporkan.

Baru-baru ini kembali muncul sebuah kasus manipulasi laporan keuangan, kasus tersebut kini menyeret nama perusahaan PT Garuda Indonesia Tbk dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & rekan. Menurut Liputan6.com dalam kasus tersebut disebutkan bahwa PT Garuda Indonesia Tbk membukukan laba sebesar 809,85 ribu dolar AS atas laporan keuangan tahun 2018 padahal ditahun sebelumnya perusahaan mengalami kerugian sebesar 216,5 juta dolar AS. Laporan keuangan tersebut menimbulkan sebuah polemik karena dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Rima N. Kartikasari dan Gugus Irianto (2010), diperoleh hasil terkait penerapan model Beneish (1999) pada laporan keuangan PT. Indofarma Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk selama tahun 2001 hingga tahun 2007 yang menunjukkan bahwa M-Score PT.

Indofarma Tbk pada tahun 2001 merepresentasikan kondisi perusahaan yang berpotensi mengalami *earning overstatement*. Begitu juga dengan M-Score PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2001. Adapun kondisi diatas didukung oleh adanya indikasi kecurangan laporan keuangan berupa keganjilan analitis atas perubahan indeks rasio kunci Beneish (1999). Penelitian tersebut menggunakan sampel laporan keuangan tahunan dari tahun 2001 hingga 2007 dengan menggunakan kriteria bahwa sampel telah dinyatakan oleh Bapepam mengalami kecurangan laporan keuangan berupa *earning overstatement* pada tahun 2001 sampai dengan 2007 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Meskipun akuntansi forensik adalah bidang yang sangat baru, dalam beberapa tahun terakhir, praktik akuntansi forensik telah memainkan peran penting dalam mendeteksi dan mencegah penipuan akuntansi. Banyak perusahaan audit telah mendirikan departemen akuntansi forensik untuk memenuhi tuntutan yang datang dari perusahaan yang menderita penipuan akuntansi. Sistem hukum di negara maju sangat membutuhkan praktik akuntansi forensik untuk mengekspos penipuan akuntansi. Akuntansi forensik dianggap sebagai kombinasi antara auditor dan penyelidik penipuan dan akuntan forensik memanfaatkan bakat khusus dalam audit, keuangan, akuntansi, hukum, dan kriminologi untuk menganalisis dan menilai bukti kecurangan. Kranacher et al. (2008) mengklaim bahwa karena peristiwa politik, sosial dan hukum, keterkaitan antara akuntansi forensik, audit,

kriminologi dan hukum berubah secara besar-besaran selama beberapa dekade terakhir. Laporan pemeriksaan forensic memainkan peran penting dalam keputusan pengadilan. Akuntansi forensic tampaknya lebih menarik perhatian para pelaku pasar keuangan karena akuntan forensic memainkan peran yang efektif dalam mendeteksi keuangan penipuan pernyataan.

Rasio laporan keuangan, model statistik multivariat dan teknik penambangan data adalah banyak digunakan oleh akuntan forensic untuk mengungkap penipuan laporan keuangan. Studi penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangan. Beneish Model adalah salah satu model kuantitatif yang paling banyak digunakan dalam penyelidikan akuntansi forensic. Model Beneish memberikan manfaat besar bagi akuntan forensic, karena sepenuhnya membantu akuntan forensic memeriksa laporan keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan dan menganalisis perubahan dalam jumlah akun-akun laporan keuangan dari periode ke periode. Variabel yang digunakan dalam Model Beneish berasal dari neraca perusahaan dan akun laporan laba rugi. Menurut Beneish, indeks kualitas aset, total akrual terhadap total aset, indeks pertumbuhan penjualan, indeks depresiasi, indeks margin kotor, penjualan hari dalam indeks piutang, penjualan, umum dan indeks biaya administrasi dan indeks leverage memiliki potensi signifikan untuk mendeteksi pemalsuan laporan keuangan (Beneish, 1999). Model Beneish dibangun menggunakan

laporan keuangan rasio dapat digunakan untuk perusahaan publik. Di negara maju, ada banyak studi penelitian yang menilai validitas Beneish Model dalam mendeteksi penipuan laporan keuangan, namun ada beberapa penelitian yang menganalisis validitas Beneish Model untuk negara-negara berkembang.

Kecurangan (*fraud*) atas laporan keuangan akan memberikan keuntungan untuk pemilik serta pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) sehingga kondisi keuangan mereka terlihat baik dalam penilaian publik. Akan tetapi, kecurangan laporan menimbulkan kerugian terhadap publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan tersebut.

Messod D. Beneish, melakukan sebuah penelitian yang kemudian dipublikasikan tahun 1999 dengan judul “*The Detection of Earnings Manipulation*” (*Financial Analysts Journal*, Juni 1999) penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan publik yang melakukan manipulasi laporan keuangan dan perusahaan yang tidak dimanipulasi yang didapat dari COMPUSTAT *database* tahun 1989-1992. Messod D. Beneish menyatakan bahwa peningkatan yang signifikan pada piutang, menurunnya *gross margin*, penurunan nilai aktiva, pertumbuhan penjualan, serta meningkatnya *accruals* merupakan indikasi sebuah perusahaan melakukan manipulasi pada laporan keuangannya. Variabel yang digunakan pada Beneish *M-Score* adalah *Days’ Sales In Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality*

*Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General And Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accruals To Total Assets Index* (TATA), untuk memprediksi dan mendeteksi kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan. Hasil dari penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa 76% dari perusahaan sampel melakukan kecurangan terhadap laporan keuangannya. Beneish juga mengindikasikan bahwa variabel DSRI, GMI, AQI, SGI, dan TATA merupakan variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan dalam mendeteksi adanya manipulasi serta mampu membedakan antara perusahaan manipulator dan perusahaan non manipulator.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasrin Lofti, Dapat diambil kesimpulan bahwa *Beneish Ratio Index* tidak bisa diterapkan untuk mendeteksi *fraud* pada perusahaan di negara Iran 2005-2015. Hartono (2018) kemudian mencoba mengaplikasikan *Beneish Ratio Index* di Indonesia namun hanya pada perusahaan BUMN saja. Penelitian ini akan mencoba menerapkan Beneish ratio Index pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*) Dengan Menggunakan *Beneish Ratio Index* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017.



## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh *Days Sales Receivables Index* (DSRI) terhadap pendeteksian *fraud* ?
2. Apakah ada pengaruh *Gross Margin Index* (GMI) terhadap pendeteksian *fraud* ?
3. Apakah ada pengaruh *Assets Quality Index* (AQI) terhadap pendeteksian *fraud* ?
4. Apakah ada pengaruh *Sales Growth Index* (SGI) terhadap pendeteksian *fraud* ?
5. Apakah ada pengaruh *Depreciation Index* (DEPI) terhadap pendeteksian *fraud* ?
6. Apakah ada pengaruh *Sales, General, and Administrative Expenses Index* (SGAI) terhadap pendeteksian *fraud* ?
7. Apakah ada pengaruh *Leverage Index* (LVGI) terhadap pendeteksian *fraud*?
8. Apakah ada pengaruh *Total Accrual to Total assets* (TATA) Index terhadap pendeteksian *fraud* ?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *Days Sales Receivables Index* (DSRI) terhadap pendeteksian *fraud*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Gross Margin Index* (GMI) terhadap pendeteksian *fraud*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Assets Quality Index* (AQI) terhadap pendeteksian *fraud*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth Index* (SGI) terhadap pendeteksian *fraud*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Depreciation Index* (DEPI) terhadap pendeteksian *fraud*.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Sales, General, and Administrative Expenses Index* (SGAI) terhadap pendeteksian *fraud*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage Index* (LVGI) terhadap pendeteksian *fraud*.
8. Untuk mengetahui pengaruh *Total Accrual to Total assets* (TATA) Index terhadap pendeteksian *fraud*.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis yang telah diperoleh di bangku kuliah.

##### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai peringatan untuk setiap perusahaan agar manajemen perusahaan tidak melakukan kecurangan (*fraud*) dalam penyajian laporan keuangannya.

##### 3. Bagi Investor dan Kreditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengambilan keputusan ekonomi dan dapat memberikan informasi, manakah perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017 yang tergolong *manipulators* dan manakah perusahaan yang tergolong *non manipulators*.

##### 4. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan lebih ketat lagi dalam melakukan pengawasan dan evaluasi berkaitan dengan pasar modal.

## **E. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini untuk memperoleh gambaran singkat dari bab per bab dengan tujuan mempermudah pembahasan dan pemahaman sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan. Pada bab ini berisi pemaparan mengenai latarbelakang masalah, perumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II adalah tinjauan pustaka. Pada bab ini berisi tentang pemaparan mengenai landasan teori, tinjauan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III yaitu metodologi penelitian. Pada bagian ini dibahas mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional variabel serta metode analisis data yang digunakan menguji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV merupakan analisis data dan pembahasan. Pada bab ini menguraikan tentang pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian, pengolahan data tersebut dengan alat analisis yang diperlukan, dan pembahasan atas hasil analisis data.